

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN RELIGIUS CULTURE PESERTA DIDIK DI MA MUHAMMADIYAH 02 KABUPATEN GRESIK

Adibatul Bahiroh Azzahro' & Imron Rossidy

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

adibaazzahra634@gmail.com; imron@pai.uin-malang.ac.id

Abstract

Religious culture is a representation of religious values which are used as traditions in behavior and culture by trying to produce students who behave well or have morals. The purpose of conducting this research is to describe and analyze the strategies of school principals as leaders of educational institutions in cultivating religious culture in students at school. Interview, observation and documentation methods were used by researchers to collect data in this research using a qualitative approach. The results of the research show that the strategy used by school principals in cultivating the religious culture of students in schools is to use habituation and exemplary strategies through several activities such as midday prayers in congregation, tadarus al-Quran, tahfidz, dhikr after prayer, 5S culture, PHBI, visiting a friend who is sick or has had an accident.

Keywords : *Principal Strategy, Religious Culture*

Abstrak : Religius culture merupakan representasi nilai-nilai keagamaan yang dijadikan sebagai tradisi dalam perilaku maupun budaya dengan berusaha menghasilkan peserta didik yang berperilaku baik atau bermoral. Tujuan dari diadakannya penelitiannya ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan dalam menumbuhkan religius culture pada peserta didik di sekolah. Metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data pada penelitian dengan pendekatan kualitatif ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius peserta didik di sekolah adalah dengan menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan melalui beberapa kegiatan seperti sholat dhuhur berjamaah, tadarus al-Quran, dauroh tahfidz, berdzikir setelah sholat, budaya 5S, PHBI, menjenguk teman yang sakit atau terkena musibah.

Kata Kunci : Strategi Kepala Sekolah, Religius Culture

PENDAHULUAN

Pendidikan dijadikan sebagai komponen penting dalam kehidupan manusia hingga dijadikan sebagai tolak ukur dalam kredibilitas manusia dan peradabannya. Semakin tinggi tingkat kredibilitas seseorang disebabkan karena tingginya pendidikan manusia, begitu juga sebaliknya. Pendidikan dijadikan sebagai alat utama untuk mencapai kesuksesan dan meningkatkan sumber daya manusia yang harus dikelola secara tepat dengan cara yang sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai sudut pandang teoretis dan praktis. Oleh karena itu, untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang utuh dan berkualitas, maka pendidikan dan seluruh komponen terkait harus diberdayakan (Ulul Azizah, Muslich, & Dwi Saputro, 2022).

Faktanya sumber daya manusia di era modern saat ini, dilanda oleh krisis moral yang nampaknya menjadi sebuah kegelisahan di semua kalangan (Muspiroh, 2018). Hal ini disebabkan adanya budaya-budaya barat yang masuk di Indonesia. Seperti contoh kasus korupsi yang terjadi saat ini justru terus mengalami peningkatan yang mengawatirkan (Pos, 2023). Dan maraknya praktek-praktek amoral seperti pergaulan bebas yang menyebabkan rusaknya moral hingga pada penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh bocah 10 tahun di Lampung (Kompas, 2022), penganiayaan, pembunuhan dan lain-lain. Fenomena-fenomena yang terjadi tersebut sangat berseberangan dengan ajaran Islam yang dianut oleh sebagian besar warga bangsa ini. Jika kejadian diatas tersebut terus terjadi, maka kerusakan moral pada akhirnya akan menjadi hal biasa dan lumrah. Badahal nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara bisa saja terkikis oleh pelanggaran moral sekecil apa pun. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal harus berupaya semaksimal mungkin untuk melestarikan bahkan meningkatkan semangat keagamaan dan moralnya.

Penciptaan suasana dan iklim keagamaan di sekolah menjadi tugas utama dari kepala sekolah. Suasana keagamaan diciptakan melalui pengamalan dan mengajak, serta membiasakan sikap *religius* baik urusan kepada Allah maupun sesama manusia dalam lingkungan sekolah. Siswa akan melihat dan mengamati kepala sekolah dan para guru dalam mencontohkan nilai-nilai keislaman melalui penciptaan ini, dan salah satu hal yang paling penting adalah menjadikannya sebagai dorongan untuk mencontoh dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Lingkungan sekitar siswa sedikit banyak akan mempengaruhi sikap mereka. Oleh karena itu, selain fungsi pengajaran agama di dalam rumah, sekolah dapat berfungsi sebagai tempat pelatihan dengan cara menumbuhkan budaya

religiusitas (Gobel, Roskina Mas, & Arifin, 2020). Hakikat budaya keagamaan sekolah sendiri merupakan representasi nilai-nilai pengajaran agama sebagai adat istiadat dalam tingkah laku siswa dan budaya organisasi bagi seluruh warga sekolah (Mawardi, 2021)

Agar budaya keagamaan dapat tertanam kuat dan menjadi suatu kebiasaan, maka budaya tersebut harus dikembangkan melalui praktik dan pembinaan, bukan sekadar melalui pendidikan yang sifatnya teoretis. Kolaborasi seluruh warga lembaga, termasuk kepala madrasah sebagai pemimpin, pengajar, dan staf tentu diperlukan dalam rangka membangun budaya keagamaan dalam lingkungan pendidikan. Karena yang menjadi penentu seberapa sukses pembentukan budaya keagamaan tersebut adalah dari pengamalan budaya religius yang dilakukan oleh masyarakat madrasah (Tajudin & Aprilianto, 2020). Kegiatan di sekolah ini diharapkan dapat menciptakan budaya keagamaan yang merupakan salah satu jenis transfer budaya yang terjadi di lembaga pendidikan atau sekolah. Oleh karena itu, seluruh pihak yang terlibat di sekolah mempunyai tanggung jawab secara tidak langsung dalam menerapkan strategi dalam menumbuhkan budaya keagamaan di sekolah (Muslimah, 2016).

kepala sekolah merupakan sosok profesional yang mengawasi operasional sekolah disamping mengkoordinasikan dan mengawasi seluruh kelompok dan sumber daya dan bekerja sama dengan komite sekolah, masyarakat, lembaga lain, dan pemangku kepentingan yang ada. Kebutuhan sekolah, termasuk kebutuhan guru, siswa, dan komunitas sekolah, harus dipahami oleh kepala sekolah agar ia dapat mengembangkan dan mengelola lembaga secara efektif. Kepala sekolah memegang kunci keberhasilan dalam menjadikan lingkungan pendidikan yang bernuansa *Religius* (Irwansyah & Tanjung, 2021). Pengelola sekolah yang profesional akan senantiasa mendorong seluruh personel sekolah untuk meningkatkan tingkat kemahirannya guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan komunitas sekolah (Zulhendri, 2018). Berdasarkan temuan survei pertama oleh peneliti, strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius yang akan diterapkan pada siswa sejalan dengan visi, misi, dan tujuan lembaga madrasah.

Adapun beberapa tulisan serupa seperti pada jurnal yang ditulis oleh Zulhendri dengan judul “Manajemen kepala sekolah dalam menerapkan budaya religius di SMA Negeri 2 Sijunjung” (Zulhendri, 2018). Kemudian “Strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius” (Arif, 2020). Sutrisno Gobel, Sitti Roskina Mas, dan Arifin juga melakukan penelitian yang serupa dengan judul “Strategi kepala sekolah dalam penguatan karakter religiusitas” (Gobel et al., 2020). Zakiyudin dengan judul penelitiannya “Strategi kepala sekolah dalam

membangun gaya hidup religius di sekolah” (Zakiyudin, 2020). Dan Rezaldi Al Rusdanan dan Triono Ali Mustofa pada penelitiannya “Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius pada peserta didik di SMA Al-Muayyad Surakarta” (Mustofa, 2023). Tulisan-tulisan tersebut diatas menunjukkan beberapa budaya religius yang diterapkan di sekolah, akan tetapi peneliti merasa terdapat nilai budaya lain yang diterapkan dalam upaya menumbuhkan *religius culture* peserta didik di sekolah.

Tujuan pada penelitian ini adalah 1). Menganalisis strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan *religius culture* peserta didik di MA Muhammadiyah 02 Kabupaten Gresik. 02). Mengetahui faktor yang menghambat kepala sekolah dalam menumbuhkan *religious culture* di MA Muhammadiyah 02 Kabupaten Gresik

METODE

Kualitatif dipilih untuk dijadikan metode pada penelitian ini. Penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang mengutamakan makna dibandingkan generalisasi dan menggunakan pendekatan analisis datanya yang lebih pada kualitatif (Muhyi et al., 2018). Dalam penelitian ini, Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian (Hardani. Ustiawaty, 2020).

Kualitatif deskriptif merupakan jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini. Peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penelitian di MAM 02 Banyutengah tentang strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius peserta didik di sekolah. Selain itu, perilaku dan budaya religius warga sekolah sehari-hari dijelaskan dan diamati dalam penelitian ini. Kepala sekolah, sejumlah guru, dan peserta didik dijadikan sebagai subjek penelitian. Data primer dan data sekunder dijadikan sebagai sumber penelitian, data primer berisikan data utama yang didapat dengan melibatkan beberapa informan seperti kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, beberapa guru dan peserta didik yang akan di wawancara. Sedangkan data sekunder berupa dokumen pendukung penelitian seperti artikel, jurnal atau literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dilakukan di MA Muhammadiyah 02 Kabupaten Gresik, tepatnya berada di Jalan raya Banyutengah, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61156. Penelitian ini dilakukan dengan kurun waktu kurang lebih satu bulan, dimulai pada tanggal 20 Oktober - 25 November 2023. Lokasi ini dipilih oleh peneliti dikarenakan peneliti cukup paham terkait kondisi perkembangan pendidikan sekolah tersebut dan juga penduduk asli

disana. Disamping itu, sekolah ini merupakan sekolah Islam swasta yang juga mempunyai pondok kecil bernama Al-Azhar yang berada di satu lokasi dengan sekolah.

HASIL

Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Peserta Didik Di MA Muhammadiyah 02 Banyutengah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MA Muhammadiyah 02 Banyutengah mengatakan bahwa strategi dalam menumbuhkan budaya religius pada peserta didik dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan dalam upayanya menumbuhkan budaya keagamaan di sekolah. Strategi pembiasaan digunakan agar dapat membantu siswa dengan mudah dan tanpa rasa terbebani melakukan niat baik dan memenuhi keinginannya dengan senang hati. Sementara itu, strategi keteladanan membantu berkembangnya budaya keagamaan di sekolah dengan memberikan contoh yang baik kepada guru, staf, dan peserta didik.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan didapatkan ternyata strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius di MA Muhammadiyah 02 telah nampak dari kegiatan-kegiatan yang diimplementasikan di sekolah seperti sholat dhuhur berjamaah, tadarus al-Quran, dauroh tahfidz, berdzikir setelah sholat, budaya 5S, PHBI (peringatan hari besar Islam), menjenguk teman yang sakit atau yang sedang terkena musibah. Berikut penjabarannya.

1. Sholat Berjamaah

Pada hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa sebagian dari peserta didik sudah sadar akan kewajiban untuk melakukan sholat dhuhur di masjid dengan berjamaah tanpa disuruh oleh guru yang bertugas, sebagian lagi masih perlu di ingatkan lagi oleh guru di sekolah. Meskipun begitu, kegiatan sholat dhuhur berjamaah ini diikuti oleh seluruh peserta didik MA Muhammadiyah 02 dengan menugaskan peserta didik secara bergantian untuk menjadi bilal dan imam sholat.

2. Tadarus Al-Qur'an

Hasil observasi yang dilakukan didapatkan bahwa tadarus al-Qur'an atau disebut juga membaca Al-Qur'an merupakan amalan rutin yang dilakukan sekitar pukul 07.00 setelah doa bersama atau sebelum dimulainya kelas pagi. Dengan dilakukannya kegiatan ini, peserta didik

akan berupaya untuk terus membangun suasana keagamaan, menanamkan nilai-nilai spiritual, dan meningkatkan budaya keagamaan di kalangan peserta didik itu sendiri. Disamping itu juga untuk membentuk jiwa spiritual dan kecintaan terhadap Al-Quran. Untuk peserta didik yang sedang berhalangan cukup menyimak saja bacaan Al-Quran yang sedang dibaca di dalam kelas

3. Dauroh Tahfidz

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan wawancara kepala sekolah MA Muhammadiyah 02 Banyutengan mengatakan bahwa bahwa program dauroh tahfidz ini adalah kegiatan yang peserta didik lakukan dengan berfokus menghafalkan Al-quran yang dibimbing langsung oleh ustadz yang didatangkan dari luar sekolah serta dibarengi pelatihan imam dengan irama khusus. Jadi, kegiatan dauroh tahfidz ini disamping peserta didik berfokus dalam menghafalkan al-quran juga di imbangi dengan berlatih untuk menjadi imam dengan menggunakan irama yang telah ditentukan.

Kegiatan menghafal ini dilakukan dengan metode tahfidz dan tasmi'. Metode tahfidz dilakukan dengan membaca nyaring beberapa kali dan memusatkan perhatian pada setiap pengulangan dengan melihat mushaf. Sedangkan metode tasmi' dilakukan dengan mendengarkan orang lain saat membaca baik secara individu maupun kelompok. Metode tahfidz dan tasmi' ini diterapkan di pondok dan tidak diajarkan langsung di dalam kelas. Selama proses hafalan, peserta didik cenderung menghafalkan dengan cara mengulang bacaan secara terus menerus dan sesekali melihat mushaf dan menutupnya. Semakin sering peserta didik mengulang-ulang suatu bacaan, maka semakin kuat juga daya ingat hafalan pada peserta didik. Metode ini secara tidak langsung sudah menjadi bagian dari lingkungan sekolah MA Muhammadiyah 02 Banyutengah.

4. Berdzikir Setelah Sholat

Menurut hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan menjelaskan bahwa setelah pelaksanaan sholat, siswa diwajibkan berdzikir terlebih dahulu. Karena Berdzikir merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar selalu mengingat Allah sebagai sang pencipta alam semesta. Dalam pelaksanaan sehari-hari kegiatan berdzikir setelah sholat menunjukkan bahwasannya peserta didik sudah cukup terbiasa melakukan kegiatan berdzikir secara mandiri ketika setelah selesai sholat dhuhur berjamaah di masjid.

5. Budaya 5S

Pada hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa kegiatan senyum, salam, sapa, sopan dan santun merupakan beberapa pembiasaan yang dipraktikkan di MA Muhammadiyah 02 dan

dibiasakan kepada peserta didik agar selalu diterapkan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Seperti kegiatan setiap pagi, para guru berbaris di dekat gerbang sekolah dan para peserta didik berjabat tangan dan mengucapkan salam secara bergantian. Kegiatan ini sudah dibiasakan sejak lama yang mana secara tidak langsung berpengaruh dalam meningkatkan rasa menghormati kepada guru di sekolah. Peneliti juga mendapati siswa ketika bertemu dengan guru di luar sekolah, mereka mengucapkan salam sambil tersenyum

6. Peringatan hari besar Islam (PHBI)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengatakan bahwa salah satu upaya dalam pengembangan budaya religius di sekolah tidak hanya kegiatan sholat dhuhur berjamaah, mengucapkan salam, berpakaian sopan berbusana muslim dan berperilaku sopan santun, melainkan juga mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) di sekolah. Peringatan PHBI yang dilaksanakan di sekolah MA Muhammadiyah 02 yakni mengadakan program pondok romadhon selama 3 hari yang selain diisi dengan beberapa kegiatan seperti tadarus al-quran, buka bersama, perlombaan islami dan menonton film islami juga diisi dengan ceramah materi-materi keislaman. Kegiatan pondok romadhon ini dapat menambah semangat peserta didik dalam menjalankan ibadah puasa dan mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Selain pondok romadhon, kegiatan PHBI lainnya yang dilaksanakan di sekolah yakni peringatan tahun baru Islam pada tanggal 1 muharram dengan mengadakan kegiatan dauroh singkat selama 4 hari.

7. Menjenguk teman yang sedang sakit/terkena musibah

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa ketika ada siswa yang sakit para siswa dan guru akan datang menjenguk siswa tersebut. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya seorang muslim, ketika mendengar berita teman atau kerabat yang sedang sakit, tentunya akan ikut merasa prihatin dan dianjurkan untuk menjenguknya. Karena menjenguk orang yang sedang sakit selain bernilai pahala, juga dapat membantu menghibur dan melapangkan pikirannya. Kemudian ketika ada siswa yang mengalami musibah seperti orang tuanya meninggal ataupun kecelakaan para guru dan siswa selalu memberikan bantuan sosial berupa uang ataupun barang kepada siswa yang mengalami musibah tersebut. Hal tersebut diharapkan dapat membantu meringankan kebutuhan siswa yang terkena musibah.

Faktor yang menghambat kepala sekolah dalam menumbuhkan *religious culture* di sekolah

Secara umum kita telah mengetahui bahwa tidak ada lembaga pendidikan yang sempurna atau mempunyai metode dan prosedur yang unggul. Tentu saja terdapat beberapa kekurangan dan tantangan dalam proses penyelenggaraan pendidikan yang disebabkan oleh keadaan yang harus dihadapi oleh setiap lembaga pendidikan. Seiring berjalannya waktu, kekurangan dan tantangan tertentu pasti akan berbeda-beda, terutama seiring dengan pergeseran masa dan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah mengatakan bahwa upaya dalam menciptakan budaya keagamaan di MA muhammadiyah 02 Banyutengah juga memiliki beberapa kendala atau hambatan. Dimana hambatan yang bersifat negatif inilah yang menghalangi suatu proses untuk melaksanakan suatu program atau kegiatan. Faktor yang menghambat kepala sekolah secara internal disebabkan karna sarana dan prasarana dan pembiayaan yang belum terpenuhi dengan baik, regulasi kedisiplinan yang masih belum terukur dengan baik, dan kerja sama antar lembaga dan stakeholder belum terjalin dengan baik.

Disamping hambatan internal yang menjadi penyebab hambatan kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius di sekolah, terdapat hambatan eksternal yang juga dirasakan diantaranya karena kondisi latar belakang yang kurang memperhatikan pendidikan sehingga berimbas pada anak yang menjadikannya kurang minat dalam belajar, lokasi sekolah yang terletak pada lingkungan wisata dan pergaulan bebas, dan mudahnya menggunakan akses internet serta gadget di era modern saat ini

Dalam upaya membangun budaya religius pastinya tidak terlepas dari kerjasama dari elemen pendidikan. Sebagai kepala sekolah sudah tentu mempunyai cara untuk mengkoordinir semua elemen pendidikan tersebut dengan segala hambatan yang ada baik internal maupun eksternal agar terwujudnya pembiasaan budaya religius dengan cara memberikan suri tauladan yang baik, mendoakan untuk semua elemen pendidikan agar selalu diberikan kesadaran dalam beramal, dan menggunakan pendekatan persuasif atau cara kekeluargaan untuk menasihati baik guru maupun peserta didik di sekolah yang bermasalah

PEMBAHASAN

Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Peserta Didik Di MA Muhammadiyah 02 Banyutengah

Kepala Sekolah MA Muhammadiyah 02 Banyutengah menggunakan dua strategi utama dalam menumbuhkan budaya religius di kalangan peserta didik, yaitu pembiasaan dan keteladanan. Strategi pembiasaan dirancang untuk membantu siswa melakukan niat baik dengan mudah dan tanpa rasa terbebani, sementara strategi keteladanan memberikan contoh yang baik kepada guru, staf, dan peserta didik, sehingga mendorong berkembangnya budaya keagamaan di sekolah.

Temuan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi ini telah berhasil diterapkan melalui berbagai kegiatan religius yang dilakukan di sekolah. Kegiatan sholat dhuhur berjamaah adalah salah satu contohnya. Sebagian besar peserta didik sudah sadar akan kewajiban ini dan melaksanakannya di masjid tanpa perlu diingatkan oleh guru, meskipun masih ada sebagian yang perlu diingatkan. Semua peserta didik mengikuti kegiatan ini, dan secara bergantian mereka bertugas menjadi bilal dan imam sholat, sehingga membangun kesadaran akan pentingnya sholat berjamaah dan tanggung jawab dalam pelaksanaannya. Selain itu, sholat dapat menumbuhkan stabilitas mental, relaksasi tubuh, dan spiritualisasi. Oleh karena itu, seluruh warga sekolah khususnya siswa dihimbau untuk salat dengan penuh tanggung jawab, dengan tetap fokus kepada Allah SWT (Syahbilal, 2022).

Kegiatan tadarus Al-Qur'an juga rutin dilakukan setiap pagi sekitar pukul 07.00 setelah doa bersama atau sebelum kelas dimulai. Kegiatan ini bertujuan membangun suasana keagamaan, menanamkan nilai-nilai spiritual, dan meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an di kalangan peserta didik. Bahkan bagi siswa yang sedang berhalangan, mereka cukup menyimak bacaan Al-Qur'an yang sedang dibaca di kelas. Hal ini menunjukkan upaya sekolah dalam membentuk jiwa spiritual peserta didik.

Program dauroh tahfidz adalah kegiatan lainnya yang berfokus pada menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini dipandu oleh ustadz dari luar sekolah dan disertai pelatihan menjadi imam dengan irama khusus. Metode tahfidz dilakukan dengan membaca nyaring beberapa kali dan memusatkan perhatian pada setiap pengulangan dengan melihat mushaf, sementara metode tasmi' dilakukan dengan mendengarkan orang lain membaca baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan ini diterapkan di pondok dan bukan di dalam kelas, menunjukkan adanya integrasi kegiatan hafalan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kebiasaan berdzikir setelah sholat juga diterapkan di sekolah. Peserta didik diwajibkan berdzikir setelah pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di masjid. Berdzikir merupakan kegiatan yang bertujuan agar selalu mengingat Allah sebagai Sang Pencipta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sudah cukup terbiasa melakukan kegiatan berdzikir secara mandiri setelah selesai sholat.

Budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun (5S) juga diterapkan dengan baik di sekolah. Setiap pagi, para guru berbaris di dekat gerbang sekolah dan para peserta didik berjabat tangan serta mengucapkan salam secara bergantian. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan sejak lama dan berpengaruh dalam meningkatkan rasa menghormati kepada guru di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mengucapkan salam sambil tersenyum ketika bertemu dengan guru di luar sekolah, menunjukkan penerapan budaya 5S tidak hanya di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Dalam Islam, mengucapkan salam merupakan salah satu bentuk sapaan yang sangat dianjurkan. Dari sudut pandang sosiologi, sapaan dan salam berperan penting dalam membina interaksi sosial dan saling menghormati, hingga mampu meningkatkan rasa menghargai dan hormat satu sama lain. (Mustofa, 2023)

Selain itu, sekolah rutin mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) sebagai upaya dalam pengembangan budaya religius. Peringatan PHBI di sekolah ini meliputi kegiatan pondok Ramadhan selama tiga hari, yang diisi dengan tadarus Al-Qur'an, buka bersama, perlombaan islami, menonton film islami, dan ceramah materi-materi keislaman. Kegiatan ini dapat menambah semangat peserta didik dalam menjalankan ibadah puasa dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan mereka. Selain pondok Ramadhan, sekolah juga mengadakan kegiatan dauroh singkat selama empat hari pada peringatan tahun baru Islam, yaitu tanggal 1 Muharram.

Sebagai bentuk kepedulian, sekolah juga menjenguk teman yang sakit atau terkena musibah. Hal ini dilakukan sebagai upaya seorang muslim untuk memberikan dukungan dan hiburan kepada mereka yang sedang sakit atau mengalami musibah. Para guru dan siswa juga memberikan bantuan sosial berupa uang atau barang kepada siswa yang mengalami musibah, diharapkan dapat membantu meringankan kebutuhan siswa tersebut.

Hasil temuan pada penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah MA Muhammadiyah 02 Banyutengah efektif dalam menumbuhkan budaya religius di kalangan peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan

tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual tetapi juga membentuk kebiasaan baik dan meningkatkan rasa kebersamaan serta empati di antara peserta didik.

Faktor yang menghambat kepala sekolah dalam menumbuhkan *religious culture* di sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa setiap lembaga pendidikan pasti menghadapi beberapa kekurangan dan tantangan dalam proses penyelenggaraan pendidikan, yang bervariasi seiring dengan perubahan waktu dan zaman. Seperti halnya hambatan-hambatan yang dialami dalam menumbuhkan *religious culture* di MA Muhammadiyah 02 Banyutengah.

Beberapa diantaranya adalah terkait hambatan internal yang dihadapi termasuk kurangnya sarana dan prasarana serta pembiayaan yang belum terpenuhi dengan baik. Selain itu, regulasi kedisiplinan belum terukur dengan baik dan kerja sama antar lembaga serta stakeholder belum terjalin dengan baik. Temuan menunjukkan bahwa masih ada fasilitas yang terbatas sehingga mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan religius.

Di sisi lain, terdapat hambatan eksternal yang juga signifikan. Kondisi latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan mengakibatkan anak-anak kurang berminat dalam belajar. Observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa datang dari keluarga yang kurang mendukung pendidikan agama, sehingga mereka kurang termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan religius. Lokasi sekolah yang berada di lingkungan wisata dan pergaulan bebas juga menjadi tantangan. Hasil pengamatan mengindikasikan bahwa lingkungan sekitar sering kali mengganggu fokus siswa terhadap kegiatan religius di sekolah. Selain itu, mudahnya akses internet dan gadget di era modern ini juga menjadi hambatan. Observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa lebih tertarik menggunakan gadget untuk hal-hal yang kurang produktif daripada mengikuti kegiatan keagamaan.

Dalam upaya membangun budaya religius, kerjasama dari seluruh elemen pendidikan sangat diperlukan. Kepala sekolah berupaya mengkoordinir semua elemen pendidikan dengan mengatasi hambatan-hambatan baik internal maupun eksternal. Strategi yang digunakan termasuk memberikan contoh keteladanan yang baik. Kepala sekolah dan guru berusaha menjadi teladan dalam beribadah dan berperilaku sehari-hari.

Pendekatan persuasif atau cara kekeluargaan juga digunakan untuk menasihati guru maupun peserta didik yang bermasalah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat kekeluargaan dan persuasif lebih efektif dalam membangun kesadaran dan semangat

religius di kalangan guru dan siswa dibandingkan dengan pendekatan yang otoriter. Kepala sekolah berusaha menciptakan hubungan yang harmonis dengan semua pihak, yang mendukung terciptanya suasana yang kondusif untuk pengembangan budaya religius.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, baik internal maupun eksternal, MA Muhammadiyah 02 Banyutengah terus berupaya menumbuhkan budaya religius di kalangan peserta didik melalui strategi pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan kekeluargaan. upaya yang dilakukan telah membawa perubahan positif dalam membentuk lingkungan yang lebih religius dan kondusif untuk perkembangan spiritual siswa. Kegiatan seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dauroh tahfidz, berdzikir setelah sholat, budaya 5S, PHBI, dan menjenguk teman yang sakit atau terkena musibah menunjukkan keberhasilan strategi tersebut. Dukungan dari seluruh elemen sekolah serta pendekatan yang tepat membuat budaya religius semakin mengakar dan membawa dampak positif bagi seluruh komunitas sekolah.

KESIMPULAN

Kepala Sekolah MA Muhammadiyah 02 Banyutengah berhasil menerapkan strategi pembiasaan dan keteladanan secara efektif dalam menumbuhkan budaya religius di kalangan peserta didik. Melalui kegiatan seperti sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan program dauroh tahfidz, sekolah membentuk kebiasaan baik dan memperkuat nilai-nilai spiritual di antara siswa. Meskipun demikian, Kepala Sekolah juga menghadapi tantangan seperti kurangnya sarana dan prasarana, dukungan keluarga dalam pendidikan agama, serta pengaruh lingkungan sekolah yang terletak di daerah wisata. Dalam mengatasi hambatan ini, pendekatan persuasif dan kekeluargaan digunakan untuk membina hubungan yang harmonis dengan semua pihak, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa. Dengan demikian, keberhasilan dalam menanamkan budaya religius tidak hanya tercermin dari kegiatan formal, tetapi juga dari perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, W. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 69–78. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1414>
- Gobel, S., Roskina Mas, S., & Arifin, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Religiusitas. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(1), 2.

- <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.102>
- Hardani, Ustiawaty, J. A. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (1st ed.; H. Abadi, ed.). Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Irwansyah, & Tanjung, N. (2021). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Religius Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar Di SMP Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan KeIslaman*, 3(2), 41–48. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i2.53>
- Kompas. (2022). Bocah Umur 10 Tahun Jdi Pecandu Narkoba, Ini Faktor Penyebabnya. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2022/01/27/145700078/bocah-umur-10-tahun-jadi-pencandu-narkoba-ini-faktor-penyebabnya?page=all>
- Mawardi, K. (2021). Pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas di Wonosobo. *INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(2), 278–293. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i2.5175>
- Muhyi, M., Hartono, Budiyono, S. C., Satianingsih, R., Sumardi, Rifai, I., Fitriatien, S. R. (2018). *Metodologi Penelitian*. Retrieved from www.unipasby.ac.id
- Muslimah. (2016). *Nilai Religious culture Di Lembaga Pendidikan*. Retrieved from [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1771/1/Religius Culture di Lemb Pendd.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1771/1/Religius%20Culture%20di%20Lemb%20Pendd.pdf)
- Muspiroh, N. (2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon. *JIEEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 44. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3617>
- Mustofa, R. A. R. T. A. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius pada Peserta didik di SMA Al-Muayyad Surakarta. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 563. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.770>
- Pos, J. (2023). ICW Prediksi Korupsi Sektor Politik Akan Meningkatkan. Retrieved from <https://www.jawapos.com/politik/01428997/2023-icw-prediksi-korupsi-sektor-politik-akan-meningkat>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahbilal. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar Di SMP Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2019/2020. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 77–86. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v3i2.164>
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah .. dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(20), 108. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>
- Ulul Azizah, H., Muslich, A., & Dwi Saputro, A. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Relligius Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Mahasiswa TARBAWI*, 6(2), 85–97. <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v6i2.1128>
- Zakiyudin, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Gaya Hidup Religius di Sekolah. *Cakrawala*, 20(2), 118–122. <https://doi.org/10.31294/jc.v20i2>
- Zulhendri. (2018). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Budaya Religius Di Sma Negeri 2 Sijunjung. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.31958/jaf.v6i1.1376>